


## Edukasi Kesehatan Kulit melalui Pemanfaatan Sabun Belerang di Panti Asuhan Mamiyai

Rifandi Perdana<sup>1\*</sup>, Mandra Saragih<sup>2</sup>, Tri Aprilianda Nura<sup>3</sup>, Suci Febriany<sup>4</sup>, Rumiris Situmorang<sup>5</sup>, Jobrael Sitanggang<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara

E-mail: [rifandiperdana98@gmail.com](mailto:rifandiperdana98@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.715>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 14 May 2025

Revised: 21 May 2025

Accepted: 29 May 2025

#### Kata Kunci:

Edukasi Kesehatan Kulit,  
Sabun Belerang, Panti  
Asuhan

#### Keywords:

*Skin Health Education,  
Sulfur Soap, Orphanage*

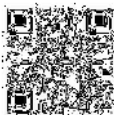
### ABSTRACT

Masalah kesehatan kulit sering terjadi di panti asuhan akibat kurangnya kesadaran akan kebersihan dan keterbatasan fasilitas sanitasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak Panti Asuhan Mamiyai mengenai kesehatan kulit melalui edukasi dan pelatihan pembuatan sabun belerang berbahan alami. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, melibatkan 38 peserta dalam dua sesi, yaitu edukasi dan praktik pembuatan sabun. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan rata-rata pengetahuan dari 61,00 menjadi 83,50 ( $p < 0,05$ ). Temuan ini sejalan dengan teori experiential learning Kolb yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Selain meningkatkan pemahaman tentang perawatan kulit, program ini membekali peserta dengan keterampilan praktis yang dapat dikembangkan sebagai peluang usaha sederhana. Integrasi edukasi teori dan praktik pembuatan sabun belerang terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan panti asuhan.

*Skin health problems often occur in orphanages due to lack of awareness of hygiene and limited sanitation facilities. This service activity aims to improve the knowledge and skills of the children of Mamiyai Orphanage regarding skin health through education and training in making sulfur soap made from natural ingredients. The method used was a participatory approach, involving 38 participants in two sessions, namely education and soap making practice. Evaluation was conducted through pretest and posttest. Results showed a significant increase in average knowledge from 61.00 to 83.50 ( $p < 0.05$ ). This finding is in line with Kolb's experiential learning theory that emphasizes the importance of direct experience in learning. In addition to improving understanding of skin care, the program equips participants with practical skills that can be developed as simple business opportunities. The integration of theoretical education and the practice of making sulfur soap proved effective in improving clean and healthy living behaviors in the orphanage environment.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**How to Cite:** Rifandi Perdana, et al (2025). Edukasi Kesehatan Kulit melalui Pemanfaatan Sabun Belerang di Panti Asuhan Mamiyai, 3(4) 2595-2601. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.715>

### PENDAHULUAN

Masalah kesehatan kulit merupakan permasalahan yang cukup sering dijumpai dan dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial ekonomi (Kasolang, Adlina, Rahman, & Nik, 2020). Berbagai jenis gangguan kulit dapat muncul akibat kurangnya kebersihan pribadi, lingkungan yang tidak higienis, serta kepadatan tempat tinggal yang tinggi. Kondisi ini umumnya lebih sering ditemukan di lingkungan padat penduduk dengan sarana sanitasi yang kurang memadai, seperti di pondok pesantren dan panti asuhan.

Para penghuni di tempat-tempat tersebut umumnya tinggal bersama dalam waktu lama dan berbagi fasilitas yang sama, sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit kulit (Rasyid, Septiani, Harnani, Susanti, & Bayhaqi, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kejadian scabies masih tinggi di lingkungan seperti pesantren dan panti asuhan. Tingginya angka ini berkaitan erat dengan rendahnya kebiasaan menjaga kebersihan diri, keterbatasan air bersih, serta kondisi hunian yang padat dan kurang sehat (Triani, 2017). Salah satu faktor utama penyebaran penyakit kulit adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya kebersihan diri atau personal hygiene. Banyak anak-anak yang tinggal di panti asuhan belum memahami cara merawat kulit yang baik dan benar. Jika dibiarkan, gangguan kulit ini tidak hanya mengganggu kenyamanan fisik, tetapi juga dapat menghambat aktivitas sehari-hari dan menurunkan rasa percaya diri (Gumilang, & Farakhin, 2024).

Sebagai upaya pencegahan, perlu dilakukan edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan kulit sejak dini. Namun, edukasi tersebut akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan kegiatan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh anak-anak. Salah satu kegiatan edukatif sekaligus aplikatif yang dapat dilakukan adalah pelatihan pembuatan sabun belerang berbahan alami. Sabun belerang telah dikenal luas sebagai produk perawatan kulit yang memiliki banyak manfaat, terutama dalam mengatasi masalah kulit seperti jerawat, infeksi jamur, dan iritasi. Belerang memiliki sifat antibakteri, antijamur, antiinflamasi, serta mampu membantu proses eksfoliasi kulit atau pengangkatan sel kulit mati (Bhatia, Gupta, & Sharma, 2015). Penelitian oleh Rani et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan sabun berbahan dasar belerang dapat membantu mengurangi gejala dermatitis serta meningkatkan kebersihan dan kesehatan kulit secara keseluruhan. Sabun belerang juga dapat dibuat secara mandiri menggunakan bahan-bahan sederhana seperti serbuk belerang, minyak kelapa, minyak zaitun, natrium hidroksida (NaOH), dan air suling. Proses pembuatannya mudah dipelajari, tidak membutuhkan peralatan yang rumit, serta biaya produksinya relatif rendah (Sari, Pratiwi, & Widyastuti, 2021). Hal ini membuktikan bahwa sabun belerang tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga dapat menjadi solusi perawatan kulit yang lebih luas (Rani, Kumar, & Singh, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan anak-anak di Panti Asuhan Mamiyai, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan. Namun demikian, masih terdapat sejumlah anak yang belum sepenuhnya memahami pentingnya aspek kebersihan, terutama terkait dengan perawatan dan kebersihan kulit. Menyikapi temuan tersebut, penulis kemudian melaksanakan kegiatan edukasi secara langsung yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak mengenai pentingnya menjaga kesehatan kulit. Selama pelaksanaan kegiatan edukasi ini, anak-anak menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian aktivitas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi langsung sangat efektif dalam menarik perhatian serta memotivasi mereka untuk lebih peduli terhadap kesehatan diri, khususnya dalam hal perawatan kulit. Kegiatan pelatihan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman konseptual mengenai kesehatan kulit, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pelatihan ini diharapkan mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi anak-anak panti asuhan. Selain meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan kulit, anak-anak juga dibekali dengan keterampilan dasar yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha sederhana di masa depan. Dengan demikian, kegiatan edukasi dan pelatihan ini tidak hanya berperan dalam aspek promotif dan preventif kesehatan, tetapi juga berpotensi mendukung pemberdayaan ekonomi anak-anak panti asuhan melalui pengembangan keterampilan kewirausahaan. Diharapkan, melalui program ini, anak-anak mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan.

## METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Approach*), yang mendorong keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari edukasi hingga praktik pembuatan sabun. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman dan keterampilan (Sulaeman et al., 2023). Pengabdian dilaksanakan selama satu hari pada bulan April 2025 di Panti Asuhan Mamiyai, Jl. Mamiyai No. 1, Tegal Sari III, Medan Area, Kota Medan, dengan jumlah peserta sebanyak 38 orang.

Kegiatan dibagi dalam dua sesi, yaitu edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan kulit dan pengenalan manfaat sabun belerang, serta pelatihan pembuatan sabun belerang menggunakan bahan-bahan alami dan mudah diperoleh.

Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan kegiatan koordinasi dengan pihak panti asuhan, pengisian pre-test sebelum kegiatan, dan persiapan alat dan bahan. Tahap pelaksanaan mencakup dua sesi kegiatan yaitu: pertama pemaparan materi oleh narasumber, kedua pelatihan pembuatan sabun belerang, dan metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi dilakukan melalui kegiatan wawancara peserta terkait program yang telah dilaksanakan dan Pengisian posttest sesudah pemberian materi dan pelatihan (Azkiyah et al., 2024). Berikut ini adalah tahapan dan metode yang diterapkan selama proses pelaksanaan kegiatan:

### **Persiapan**

#### **Koordinasi dengan pihak panti asuhan**

Koordinasi ini dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan antara tim PKM UMSU dan mitra, yaitu Panti Asuhan Mamiyai. Dalam kegiatan koordinasi ini, dibahas berbagai hal terkait tema kegiatan pengabdian yang akan dilakukan, persiapan yang perlu disiapkan, serta penentuan waktu dan tempat pelaksanaan. Beberapa hal yang disepakati dalam koordinasi ini antara lain mengenai kegiatan sosialisasi, waktu dan tempat pemaparan materi, serta tahapan pembuatan sabun belerang yang difokuskan pada kesehatan kulit.



Gambar 1. Proses Koordinasi dengan Pihak Panti Asuhan Mamiyai

#### **Pengisian pre-test sebelum kegiatan**

Sebelum pelaksanaan edukasi dan pelatihan, peserta pelatihan diminta mengisi pre-test berisi 15 pertanyaan guna mengukur pengetahuan awal terkait kesehatan kulit dan pembuatan sabun belerang. Proses pengisian dilakukan dengan pendampingan panitia untuk memastikan instrumen terisi dengan benar dan dipahami dengan baik oleh peserta.



Gambar 2. Proses Pelaksanaan *Pre-test* oleh Peserta

#### **Persiapan alat dan bahan**

Pada saat peserta pelatihan sedang mendengarkan materi, narasumber dibantu oleh panitia menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan selama pelatihan. Peralatan yang digunakan terdiri dari sarung tangan, masker, termometer, pengaduk, gelas takar hingga cetakan. Dan bahan-bahan terdiri dari Sulfur/Belerang, minyak kelapa, minyak zaitun, minyak sawit, NaOH, fragrance/pewangi dan air suling.



Gambar 3. Proses Persiapan Alat dan Bahan

### **Pelaksanaan**

#### **Pemaparan materi oleh narasumber**

Tahap ini diawali dengan penyusunan materi yaitu tentang edukasi kesehatan kulit. Materi edukasi dirancang untuk menumbuhkan pemahaman anak-anak panti asuhan mengenai pentingnya menjaga kebersihan kulit sebagai bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Dalam sesi ini, peserta diberikan penjelasan tentang cara menjaga kebersihan tubuh, pentingnya mandi secara rutin, mencuci tangan dengan benar, serta bagaimana kulit yang tidak terawat dapat memicu masalah seperti gatal, jerawat, dan infeksi ringan. Selain itu, dijelaskan pula bagaimana sabun belerang dapat membantu mengatasi berbagai gangguan kulit dan menjaga kesehatan kulit secara alami.

Sebelum memasuki tahap pelatihan, narasumber akan menyampaikan materi singkat mengenai pembuatan sabun belerang. Materi disampaikan melalui presentasi *PowerPoint* dengan menggunakan metode ceramah. Dalam ceramah ini, narasumber akan menjelaskan secara rinci mengenai proses pembuatan sabun belerang, langkah-langkah yang harus dilakukan, serta menjelaskan konsep dasar yang mendasari setiap tahap. Sesi ini juga akan dibuka untuk diskusi dan tanya jawab, memberikan kesempatan kepada peserta untuk lebih memahami materi yang disampaikan.



Gambar 4. Proses Pemaparan Materi oleh Narasumber

#### **Pelatihan pembuatan sabun belerang**

Pada bagian pelatihan, peserta diperkenalkan dengan bahan-bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan sabun belerang. Sabun ini dibuat dari serbuk belerang sebagai bahan utama yang bermanfaat untuk merawat kulit. Minyak kelapa ditambahkan untuk memberikan kelembapan alami, sedangkan minyak zaitun berfungsi sebagai pelembut dan penutrisi kulit. Minyak sawit digunakan untuk membantu tekstur sabun agar lebih padat dan tahan lama. Proses saponifikasi dilakukan dengan bantuan NaOH (sodium hidroksida) yang sebelumnya dilarutkan dalam air suling. Agar sabun memiliki aroma yang menyenangkan, ditambahkan pula fragrance sebagai pewangi.

Setelah pemberian materi oleh narasumber, peserta bersama panitia, yang didampingi oleh narasumber, menuju lokasi yang telah disediakan untuk pelatihan. Di sana, peserta akan mengikuti instruksi yang diberikan oleh narasumber dan melaksanakan setiap langkah secara bertahap dalam proses pembuatan sabun belerang.



Gambar 5. Proses Pelatihan Pembuatan Sabun Belerang

**Evaluasi**

**Wawancara peserta terkait program yang telah dilaksanakan**

Setelah pengisian posttest, panitia mengundang peserta untuk memberikan kesan dan pesan mengenai pengalaman mereka selama mengikuti rangkaian acara ini, seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 6. Proses Wawancara Peserta Terkait Program yang Telah Dilaksanakan

Banyak peserta yang merasa sangat terbantu dan semakin termotivasi berkat acara ini. Selain menambah pengetahuan, mereka juga melihat acara ini sebagai peluang untuk usaha tambahan yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh VH & Susilowati (2016), yang menyatakan bahwa peserta merasa terdorong untuk mengembangkan motivasi mereka dan tertarik untuk berwirausaha mandiri.

**Pengisian posttest sesudah pemberian materi dan pelatihan**

Setelah pemaparan materi dan pelatihan, peserta akan diminta untuk mengisi posttest yang sama dengan pre-test sebelumnya, guna mengukur sejauh mana pemahaman mereka setelah mengikuti acara dan materi yang disampaikan. Kuesioner ini juga berfungsi sebagai evaluasi terhadap keberhasilan acara ini. Seperti pada pengisian kuesioner sebelumnya, setiap peserta akan didampingi oleh satu panitia selama proses pengisian.



Gambar 7. Proses Pengisian *Post-test* Sesudah Pemberian Materi dan Pelatihan

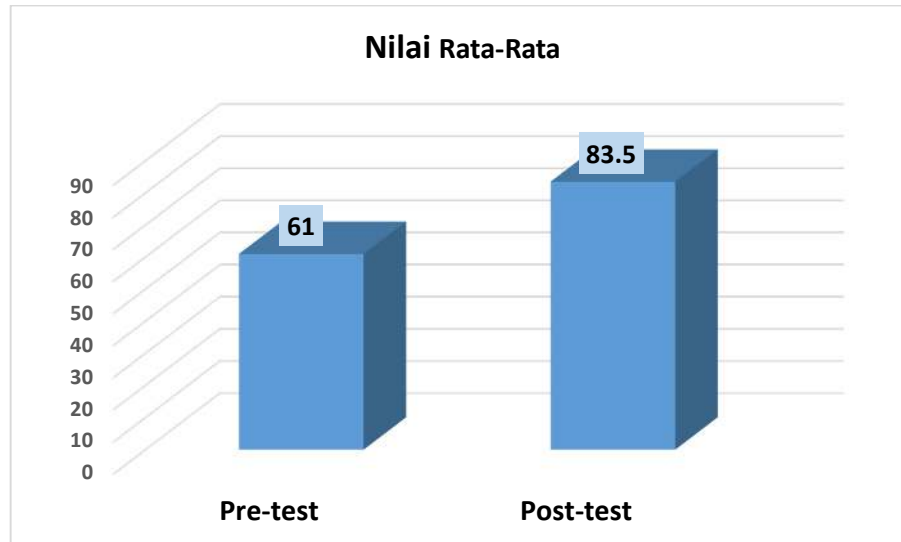
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis pretest dan posttest, terdapat peningkatan signifikan pada pengetahuan anak asuh di Panti Asuhan Mamiyai mengenai kesehatan kulit dan pembuatan sabun sulfur setelah mengikuti sosialisasi. Nilai rata-rata pretest sebesar 61,00 meningkat menjadi 83,50 pada posttest. Hasil uji paired samples t-test menunjukkan nilai signifikansi (p-value) kurang dari 0,05, yang mengindikasikan perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi. Berikut ini disajikan secara rinci dalam Tabel 1 yang terletak di bawah untuk penjelasan lebih lanjut.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Pengetahuan Mengenai Kesehatan Kulit dan Pembuatan Sabun Sulfur

	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Nilai Rata-rata	61,00	83,50

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 1 di atas, berikut ini juga disajikan ilustrasi dalam bentuk grafik untuk memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai informasi tersebut.



Grafik 1. Nilai Rata-rata Pengetahuan Pre-test & Post-Test Mengenai Kesehatan Kulit dan Pembuatan Sabun Sulfur

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang menggabungkan penyampaian materi teori dan praktik pembuatan sabun sulfur sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anak asuh. Hal ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Putri et al. (2022) yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan berbasis praktik di panti asuhan mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup bersih anak asuh secara signifikan. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati dan Sari (2021) menunjukkan bahwa demonstrasi langsung dalam pembuatan produk kesehatan seperti sabun dapat meningkatkan keterampilan dan pemahaman peserta secara nyata.

Efektivitas pendekatan ini dapat dijelaskan melalui teori experiential learning Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi dalam proses pembelajaran yang bermakna. Dengan memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk terlibat aktif dalam praktik pembuatan sabun sulfur, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga kebersihan kulit.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan di Panti Asuhan Mamiyai berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak asuh secara signifikan. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman peserta. Oleh karena itu, metode sosialisasi ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan di panti asuhan maupun lembaga serupa guna mendukung peningkatan kesehatan dan kebersihan anak asuh.

## SIMPULAN

Sosialisasi yang dilaksanakan di Panti Asuhan Mamiyai terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak asuh terkait kesehatan kulit dan pembuatan sabun sulfur. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan nilai rata-rata dari pretest ke posttest yang mengalami peningkatan sebanyak 22,5%, serta hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan bermakna. Pendekatan yang menggabungkan teori dan praktik terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan teori *experiential learning* Kolb. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi juga mendukung peningkatan kualitas hidup anak asuh di panti asuhan maupun lembaga serupa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Panti Asuhan Mamiyai yang telah memberikan izin serta dukungan selama proses pelaksanaan sosialisasi dan pengambilan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anak asuh yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Selain itu, penulis menghargai bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing yang telah memberikan kontribusi

besar dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Semua bantuan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini

#### REFERENSI

- Azkiyah, S. Z., Laily, S., Jannah, R., Pranoto, M. E., & Afza, H. (2024). Edukasi Kesehatan Kulit dan Pelatihan Pembuatan Sabun Herbal Pada Santri. 5(1), 88–96.
- Bhatia, A., Gupta, A., & Sharma, A. (2015). Sulfur in dermatology: A review. *Journal of Dermatological Treatment*, 3(26), 220–224.
- Gumilang, R., & Farakhin, N. (2024). Hubungan Pemahaman terkait Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(5), 1–5.
- Kasolang, S., Adlina, W. A., Rahman, N. A., & Nik, N. R. (2020). Common skin disorders: a review. *Jurnal Tribologi*, 5(25), 59–82.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Rahmawati, F., & Sari, N. M. (2021). Efektivitas Demonstrasi Pembuatan Sabun Herbal dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 10(2), 120–128.
- Rani, M., Kumar, R., & Singh, S. (2020). Evaluation of the efficacy of sulfur soap in the treatment of dermatitis. *International Journal of Dermatology*, 4(59), 478–484.
- Rasyid, Z., Septiani, W., Harnani, Y., Susanti, N., & Bayhaqi, A. R. (2024). Determinan Personal Hygiene dan Sanitasi Dasar dengan Penyakit Kulit (Scabies) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 2(23), 154–162.
- Sari, Sulaeman, A., Bramasta, D., & Makhrus, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i2.34>
- Triani, E. (2017). Hubungan Kebersihan Pribadi dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Anak-anak di Panti Asuhan Al Hidayah Mataram. *Jurnal Kedokteran Unram*, 2(9), 1–11.
- Pratiwi & Widyastuti, T. (2021). Effectiveness of sulfur soap in the treatment of scabies. *Journal of Health Sciences*, 2(9), 123–130.
- Putri, A. D., Wulandari, S., & Hidayat, R. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Praktik terhadap Perilaku Hidup Bersih Anak di Panti Asuhan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(1), 45–53. <https://doi.org/10.20473/jkmi.v17i1.2022>